

BAB I

PENDAHULUAN

Terdiri dari latar rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dari stres dan ide bunuh diri pada mahasiswa.

1.1 Latar Belakang

Jannah *et al* (2016) menyatakan kehidupan manusia memiliki rentang perkembangan yang pasti dan tidak dapat diubah dimulai dari dalam kandungan, bayi, anak- anak, remaja, dewasa hingga lansia dengan tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahap perkembangan. Salah satu periode dewasa ialah dewasa awal yang memiliki kematangan dalam perkembangan dan pertumbuhannya serta menerima status sosial untuk hidup bersama lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980).

Menurut *State Adolescent Health Resource Center* (2015) dewasa awal setara dengan remaja akhir dengan rentang usia dimulai dari 18-24 tahun dengan kemampuan kognitif untuk berpikir secara rasional dan matang dalam menerima setiap informasi serta menafsirkan sesuatu secara objektif yang membutuhkan bukti dari setiap informasi yang didapatkan.

Masa dewasa awal juga memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan masa depan karena masa ini dikenal sebagai masa mencari kemandirian dalam menentukan nasibnya, yaitu melanjutkan studi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi (Maulidya *et al*, 2018).

Menurut Siswoyo (1996), mahasiswa mempunyai tingkat intelektual untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah sehingga mahasiswa rentan memiliki stres ketika menjalankan tuntutan dan tanggung jawab akademik dengan hasil yang diinginkan serta kesiapan lingkungan sosial untuk mampu hidup beradaptasi dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Stres merupakan suatu respon dalam menyelesaikan masalah dan tantangan kehidupan yang dialami setiap orang sebagai bentuk adaptasi untuk tetap bertahan (Potter & Perry, 2015). Di dalam bukunya, Struat (2016) mengatakan bahwa stres disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor predisposisi atau faktor risiko yang sebenarnya sudah dimiliki oleh individu sejak di awal kehidupannya dan kedua faktor presipitasi atau faktor pencetus yang berasal dari lingkungan individu itu sendiri yang membuat individu akhirnya merasa terancam.

Menurut Struat (2016) ada lima respon model adaptasi stres, yaitu yang pertama respon kognitif dimana stres dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, kedua respon afektif stres mempengaruhi perasaan seseorang, ketiga respon fisiologis stres memberikan dampak terhadap fungsi tubuh seseorang, keempat respon perilaku stres dapat menjadikan seseorang bertindak terhadap tekanan yang dihadapi seperti menghindar, kelima respon sosial yaitu stres memberikan dampak pada relasi individu dan sosialnya.

Stres bisa meningkatkan kreativitas pada seseorang jika hasilnya berdampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif yang membuat seseorang menjadi pribadi yang mudah putus asa. Stres yang tidak terselesaikan dengan coping yang benar dapat menjadi sesuatu yang berbahaya karena bisa membuat seseorang menjadi cemas, depresi, disfungsi sosial bahkan mempunyai niat untuk mengakhiri hidupnya (Nandamuri & Ch, 2011). Berdasarkan data tercatat didapati 86% populasi di dunia mengalami stres dan di Indonesia sendiri sebanyak 75% orang mengalami stres (Cigna, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa di Amerika ada sekitar 45,3% dari keseluruhan datanya mahasiswa mengalami stres (*American Collage Health Association*, 2017). Data hasil dari penelitian Riset Kesehatan Dasar menyatakan ada sekitar 14 juta mahasiswa pada tingkat remaja akhir mengalami stres atau sebanyak 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Riskesdas, 2018).

Bantjes *et al* (2017) menyatakan ide bunuh diri adalah pikiran negatif yang membuat seseorang memikirkan tentang kematian pada dirinya tanpa adanya niat untuk mengambil langkah mengakhiri dirinya sendiri. Terdapat dua pembagian ide bunuh diri yaitu ide bunuh diri pasif yaitu seseorang membayangkan dirinya seperti terbaring mati, tertidur tanpa bangun lagi dan meninggal dalam kecelakaan kehidupan mobil sedangkan, ide bunuh diri aktif yaitu ketika seseorang berfantasi tentang bagaimana cara melukai dirinya sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri (Simon, 2014). Saat ini ide bunuh diri dapat muncul pada pelajar dengan prestasi akademik yang baik dan pada pelajar dengan prestasi akademik kurang baik (Le Roux & Van Rensburg, 2014). Berdasarkan WHO (2019) sekitar

800.000 jiwa di dunia meninggal akibat bunuh diri. Berdasarkan data tiap tahun terdapat 1.000 mahasiswa Amerika bunuh diri di rentang usia 18–26 tahun (*Nursing College-Ohio State University*, 2015). Sedangkan data di Indonesia, angka kematian nasional akibat bunuh diri selama satu tahun terakhir pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.800 kasus (Sistem Registrasi Sampel, 2016).

Penelitian ini akan di lakukan di sebuah Universitas Swasta di Tangerang dengan program pendidikan beasiswa untuk calon mahasiswa keperawatan, serta harus menyelesaikan program studi yang diwajibkan dalam satu tahun yakni tiga semester diikuti dengan kegiatan magang dan praktek kerja lapangan di rumah sakit, selain itu mahasiswa juga harus mempertahankan IP > 2,75. Jika para mahasiswa tidak berhasil mencapai dan mempertahankan IP yang telah ditentukan sesuai dalam persyaratan tersebut, maka mereka harus kembali mengulang semester yang sama setahun atau bisa dikeluarkan dari Universitas selain itu mahasiswa juga harus bersedia tinggal di asrama dan beradaptasi dengan teman baru yang memiliki budaya dan kepribadian berbeda serta tinggal berkelompok dalam satu kamar. Berdasarkan studi pendahuluan pada 30 mahasiswa keperawatan Universitas Swasta di Tangerang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres sebanyak 45% mahasiswa berpikir tidak sanggup melanjutkan hidup, 20% berpikir putus asa, 5% berpikir untuk menyakiti diri, sedangkan hanya 30% berpikiran positif terhadap stres.

Berdasarkan latar belakang tersebut kelompok kami ingin meneliti terkait ada atau tidak adanya hubungan antara stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survey dari Cigna (2018) adalah tingginya angka stres di dunia mencapai 86% dan di Indonesia sebesar 75% mengalami stres. Data dari *Nursing College-Ohio State University* (2015) terdapat 1.000 mahasiswa di Amerika meninggal akibat bunuh diri pada tiap tahun dengan rentang usia 18-26 tahun. Angka kematian nasional di Indonesia akibat bunuh diri pada tahun 2016 terakhir mencapai 1.800 kasus (Sistem Registrasi Sampel, 2016). Hasil data awal berupa kuesioner online menunjukkan bahwa stres sangat mempengaruhi kehidupan mahasiswa bahkan terdapat 44% mahasiswa berpikir tidak sanggup melanjutkan hidup, 22% berpikir putus asa, 6% berpikir untuk menyakiti diri, sedangkan hanya 28% mahasiswa berpikiran positif terhadap tekanan. Hal ini membuat penulis melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan stres dengan ide bunuh diri

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat satu dan dua di satu Universitas Swasta, Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran tingkat stres pada mahasiswa tingkat satu dan dua
- 2) Mengidentifikasi gambaran tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat satu dan dua.

- 3) Mengidentifikasi hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat satu dan dua
- 4) Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian

1.4 Hipotesis Penelitian

Adanya hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberi manfaat seperti :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan mengembangkan teori stres dan ide bunuh diri dalam dunia keperawatan jiwa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa untuk memberikan informasi terkait tingkat stres dengan pemikiran negatif seperti ide bunuh diri.
- 2) Bagi peneliti untuk aplikasi penelitian dalam penerapan ilmu keperawatan.
- 3) Bagi universitas untuk mendapatkan gambaran terkait tingkat stres dan pemikiran negatif seperti ide bunuh diri pada mahasiswa sehingga dapat memberikan dukungan sosial seperti konseling dan lingkungan yang sehat agar mahasiswa dapat menurunkan stres dan menghindari pikiran negatif yang menyebabkan ide bunuh diri.